

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Abudin Nata menjelaskan bahwa strategi merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditunjukkan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri (Nurul Isa, 2017: 7). Jadi, Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang diperlukan guru dan harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pemilihan strategi juga harus tepat agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai secara maksimal (Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, 2019: 13).

Pengertian guru menurut Zakiyah Darajat yaitu seorang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak orang tua. Jadi, seorang guru merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab yang sangat besar dan mempunyai kewajiban untuk menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang mempunyai akhlakul karimah sesuai yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Keberhasil pembentukan akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam

(Nurul Isa, 2017: 8). Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang berkewajiban untuk mendidik maupun mengajar peserta didik yang berdasarkan al-Qur'an maupun Hadits. Oleh sebab itu, tugas seorang guru sangatlah berat (Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, 2019: 14). Strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang sangatlah penting didalam proses pembelajaran untuk pembentuk akhlak peserta didik karena dari pemilihan strategi yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan dan mempermudah guru untuk memberikan materi kepada peserta didik. Selanjutnya, strategi juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik supaya materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik. (Nurhasanah, 2015: 186-187).

2.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Dalam suatu lembaga pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting didalamnya untuk membentuk akhlakul karimah siswadan menjadikan peserta didiknya agar menjadi orang yang sukses. Selain tugas yang dimiliki oleh guru seperti mengajar, membimbing, maupun menyalurkan pengetahuannya kepada siswa, guru juga mempunyai tugas untuk membentuk akhlak peserta didik. Di dalam diri setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan. Dari permasalahan tersebut guru diharuskan untuk memiliki pemahaman yang tinggi untuk memahamai kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. (Mila Intani, 2017:64).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah, namun lebih dari itu Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting untuk pembentukan akhlak siswa. Didalam proses pendidikan guru agama Islam juga memiliki tanggung jawab atas berhasil atau tidaknya pembelajaran dan sebagai penentu keberhasilan dari tujuan pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan akan tetapi juga harus membentuk akhlak siswa. Dalam membangun akhlak siswa diperlukan waktu yang relatif lama untuk menjadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, maupun dirinya sendiri (Muhammad Junaedi, 2018: 70-73).

Dalam membentuk akhlak siswa guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat karena strategi merupakan hal yang begitu penting untuk menyampaikan pengetahuan dan membentuk akhlak. Untuk menjadikan siswa yang mempunyai akhlakul karimah guru harus terlebih dahulu menguasai dan memahami strategi yang digunakan dalam membentuk dan membangun akhlak siswa. Keberhasilan pembentukan akhlak ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki guru dalam memilih strategi yang digunakan (Nurhasanah, 2015: 186-187). Untuk membentuk akhlakul karimah siswa, beberapa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini strategi yang digunakan, yaitu:

1. Menerapkan peraturan ataupun menggunakan metode hukuman kepada siswa dari adanya penerapan aturan maupun metode hukuman kepada

siswa akan memberikan rasa malu dan enggan untuk melanggar peraturannya. Karena dari rasa malu tersebut siswa akan menjaga dirinya untuk tidak melanggar peraturan yang ada. Sebab jika siswa melanggar diberikan sebuah hukuman tersendiri untuk menjadikan siswa jera dan tidak ingin untuk mengulanginya (Maulizar, 2017: 12). Seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa pemberian hadiah *tarhib* merupakan suatu penguatan yaitu dengan memberika hadiah atau pujian pada anak didik, sedangkan *tarhib* hukuman suatu alat untuk mendidik. Dari pendapat Imam Al-Ghazali dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam mendidik guru harus mempunyai tindakan yang tepat untuk menjadikan siswanya orang yang sukses. Oleh karena itu, jika siswa dapat melaksanakan kegiatan yang telah dibiasakan atau aturan yang telah ditetapkan, maka menjadi kewajiban untuk seorang guru memberikan apresiasi kepada siswa. Dan sebaliknya, jika peserta didik telah melanggar kegiatan yang telah dijadikan membiasakan maupun aturan yang berlaku, maka harus diberikan hukuman. Namun dalam pemberian hukuman ada beberapa tahap seperti jika siswa melanggar satu kali maka cukup dengan menasehatinya terlebih dahulu, jika sudah melanggar dua kali maka dinasehati lagi, namun jika sudah melanggar tiga kalimaupun lebih guru diperbolehkan untuk menghukum siswa dengan hukuman yang dapat membuat peserta didik menjadi jera dan tidak akan mengulanginya kembali. Metode hukuman merupakan metode terakhir yang harus dijalankan oleh seorang guru untuk

memperbaiki tingkah laku siswa agar menjadi pribadi yang baik (Muhammad Anas Ma'arif, 2017: 6).

2. Mengagendakan kegiatan membiasakan, Dalam mengagendakan kegiatan membiasakan tersebut guru Pendidikan Agama Islam harus melakukannya secara teratur dan terus-menerus. Kerena pembentukan akhlak siswa tidak dapat dicapai secara instan. Membiasakan tersebut dapat berawal dari masalah yang kecil seperti tidak membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut dianggap remeh oleh semua orang karena menurut mereka itu hanyalah hal yang kecil dan tidak begitu penting (Maulizar, 2017: 12). Seperti hal yang telah dikatakan oleh Ibnu Sina tentang metode pembelajaran terdapat metode membiasakan dan teladan bagi anak. Membiasakan adalah suatu metode yang digunakan guru untuk menyampaikan pengajaran. Metode membiasakan sangat cocok jika digunakan untuk mementuk akhlak siswa karena dalam metode membiasakan tidak ada unsure paksaan. Siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut guru tidak memaksa dan akhirnya kegiatan yang dapat membentuk akhlak siswa dapat menjadi keiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, 2013: 116).
3. Menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik lain, Sebelum mengharuskan peserta didik untuk membiasakan kegiatan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah sebaiknya guru memberikan panutan atau teladan sebelumakhirnya lanjut ke tahap pembelajaran berikutnya kepada siswa, seperti sholat dzuhur berjama'ah, mengaji al-Qur'an,

bersikap sopan terhadap semua orang, dan memberikan contoh bagaimana cara bertutur kata yang baik. Hal tersebut harus dilakukan guru karena seorang guru merupakan contoh terbaik bagi siswanya (Maulizar, 2017: 12).

4. Memberikan penghargaan atau apresiasi, Selain memberikan hukuman, guru Pendidikan Agama Islam pun memerlukan sebuah penghargaan atau apresiasi bagi peserta didik yang telah mematuhi aturan tersebut supaya peserta didik memiliki semangat untuk melakukannya setiap hari dan dijadikan sebagai membiasakan. Seperti halnya ketika peserta didik telah melaksanakan kegiatan yang sangat memotivasi temannya untuk melakukan tadarus al-Qur'an setiap hari maka guru harus memberikan penghargaan berupa nilai maupun yang lainnya agar peserta didik tersebut semangat dalam menjalankan akhlak terpuji tersebut (Maulizar, 2017:13). Menurut teori S-R Bond yang menyatakan hukuman dan hadiah dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif. Dari teori S-R Bond dapat dijelaskan bahwa penghargaan atau apresiasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun proses pembentukan akhlak peserta didik untuk menghargai perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu, dari penghargaan yang diberikan guru akan membangkitkan semangat peserta didik lagi untuk melaksanakan hal yang bermanfaat (Umi Kusyairy dan Sulkipli, 2018: 81).

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta didik dibiasakan untuk membaca doa dan al-Qur'an bersama sebelum proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan proses pembelajaran guru juga harus menjadi teladan atau panutan bagi peserta didik baik dari sikap maupun tutur kata seperti cara berpakaian dan berias yang dianjurkan oleh ajaran Islam, bertutur kata yang lemah lembut, dan berperilaku yang sopan. Diakhir pembelajaran guru juga membiasakan peserta didik berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran. Di dalam teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan membiasakan. Dari teori tersebut yang dimaksud dengan membiasakan yaitu sesuatu yang memerlukan waktu lama agar menjadi kepribadian seseorang dan melekat pada dirinya. Seperti halnya pada membiasakan di pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengharuskan peserta didiknya membaca al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal tersebut dilakukan terus-menerus agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi peserta didik (Tatan Zenal mutakin, dkk, 2014: 368).

6. Membiasakan sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha, Sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah. Dalam kegiatan ini guru harus menjadikan dirinya sebagai panutan atau teladan bagi peserta didiknya untuk membentuk akhlakul karimah. Diakhir sholat dzuhur berjama'ah peserta didik dibiasakan untuk berdo'a

bersama lebih dahulu. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta didik menjadi orang yang disiplin dan bertaqwa kepada Allah. Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan peringatan maupun hukuman yang mendidik. Seperti menulis istigfar 100 kali dan dikumpulkan. Hal tersebut digunakan untuk memberikan penyesalan kepada peserta didik agar tidak melakukan kesalahan lagi (Mila Intani, 2017: 66-67). Thorndike menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika ingin menerapkan akhlak di diri peserta didik harus melakukan membiasakan yang diulang-ulang dan ketika salah satu cara yang dicoba mengalami kegagalan maka harus ada cara lain lagi serta jangan menyerah dalam melakukannya (Tatan Zenal Mutakin, dkk, 2014: 368).

7. Membaca al-Qur'an bersama, Kegiatan ini dilakukan sebelum proses penyampaian materi dimulai dan dilaksanakan kurang lebih 10 menit dan dibaca secara bersama-sama. Di dalam membaca al-Qur'an tidak semua peserta didik dapat membacanya dengan lancar dan fasih, oleh karena itu, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an bersama-sama diluar jam pelajaran agar peserta didik dapat melancarkan bacaannya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan satukali dalam seminggu (Mila Intani, 2017: 70). Menurut Syarbini pendidikan tidak hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan

keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Oleh karena itu pada kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an sangat diperlukan siswa untuk memperlancar bacaannya (Noor Yanti, dkk, 2016: 963).

2.3 Akhlak Siswa

2.3.1 Akhlak Peserta Didik

Akhlak menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*, yang merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* yang artinya pencipta, *makhluk* yang artinya yang diciptakan, dan *khalq* yang artinya penciptaan (Fatkhul Anas, 2013: 7). Akhlak dapat mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan juga dapat mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta maupun dengan alam semesta.

Sedangkan menurut terminologi, para ulama memberikan pendapat berbeda tentang definisi akhlak, Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Berbeda dengan Imam al-Ghazali, Ibnu Miskawih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir dan pertimbangan secara mendalam (Fatkhul Anas, 2013: 8). Prof. Dr.

Ahmad Amin juga memberikan definisi tentang akhlak yaitu kehendak yang dibiasakan, dengan kehendak itulah manusia melakukan suatu perbuatan, baik perbuatan lahir maupun batin. Dan perbuatan itu yang dinamakan akhlak (Miftahul Jannah, 2019: 149). Dari ketiga pendapat ulama tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang dan sudah tertanam didalam jiwanya serta menyebabkan seseorang bertindak tanpa berpikir serta menjadi sebuah kebiasaan di dalam kehidupannya. Karena akhlak dapat membedakan antara seseorang yang mempunyai keimanan tinggi atau tidak kepada Allah sebagai sang pencipta serta menjadi cerminan seseorang dalam bertindak.

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diri seseorang dan harus dibiasakan dalam diri peserta didik sejak dini. Pembentukan akhlak peserta didik menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam. Tetapi tidak hanya sekedar guru Pendidikan Agama Islam saja, semua guru, keluarga, dan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembentukan akhlak seseorang. Karena benar atau tidaknya seseorang dinilai dari akhlaknya. (Patemooh Baka, 2017: 2-3).

2.3.2 Pengertian Pembentukan Akhlak

Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawwuf, mengatakan: pembentukan akhlaq diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana

pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlaq adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Berdasarkan pernyataannya diatas, dapat dipahami bahwa pembentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogramkan dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten (Abuddin Nata, 2012:155).

2.3.3 Tujuan Pembentukan Akhlak

Tujuan pokok akhlak bagi manusia agar segenap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam (Rosihon Anwar, 2010:25). Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari AllahSWT. dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama islam mengerjakan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan islam dan tujuan pendidikan akhlak.

Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah:

1. Tercapainya manusia seutuhnya
2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat

3. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Alla (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004: 74-75).

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memiliki suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dan tujuan pembentukan akhlak yang ada didalam islam yaitu agar manusia setia berada dijalan dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan luas, yang dimaksud jalan lurus yaitu jalan yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Hal ini sesuatu yang akan mengatarkan manusia yang akan menerima kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul

karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang terdiri dari dua, yaitu faktor internal (pembawaan dari dalam diri anak tersebut), dan faktor eksternal (faktor dari luar) seperti: pendidikan, pembinaan, yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial (Abuddin Nata:165).

Menurut Murtadha Muthahhari, ada jenis akhlak yang didasarkan pada ego. Ini merupakan jenis akhlak yang dipengaruhi hawa nafsu. Pandangan akhlak seperti ini diantaranya dikemukakan oleh Nitsche. Akhlak komunis pun demikian adanya. Yang ideal adalah akhlak yang timbul dari nilai-nilai Ilahiyah dengan kesadaran pribadi mengarah pada ilham taqwa. Apabila ditinjau dari segi akhlak kejiwaan, seseorang bertindak dan berbuat atas dasar pokok-pokok berikut ini:

1. *Instinct* (gharizah/naluri), Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Pada psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivasi penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, misalnya naluri makan, senang dengan lawan jenis (seksual instinct), naluri keibu bapakan (cinta orang tua kepada anaknya dan sebaliknya),

kesadaran dalam bertuhan, dan naluri mempertahankan diri (berjuang/combatative instinct).

2. Adat kebiasaan, Hal ini merupakan perbuatan seseorang yang bisa dilakukan secara berulang-ulang, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga, dan sebagainya.
3. Wirostah (keturunan), Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa, dan daerah. Macam-macam warisanialah warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus orang tua
4. *Milieu* (faktor lingkungan), Lingkungan manusia ialah apa yang melingkungnya dari negara, lautan, sungai, udara, dan bangsa. Lingkungan ada dua macam yaitu: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.
5. Pendidikan, Dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik yang mengarahkannya pada perkembangan kepribadian. Oleh karenanya tenaga pendidik professional harus diadakan, demikian juga materi pengajaran dan pendidikan. Dalam kaitan ini, suasana lingkungan pendidikan pun sangat potensi dalam membentuk kepribadian peserta didik.
6. Takdir, takdir merupakan ketentuan tuhan yang pasti adanya untuk segala yang ada dalam alam semesta (makhluk). Misalnya ada seseorang yang ditakdirkan punya sifat pelupa, cerdas, watak

keras, halus, dan sebagainya. Sehingga hal-hal ini mempengaruhi terhadap akhlak dan kepribadian seseorang.

2.4 Habitiasi (Membiasakan dan Keteladanan) dalam Pembentukan Akhlak

Habitiasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menjadikan akhlakul karimah sebagai membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, membiasakan akhlakul karimah dalam kehidupan peserta didik guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai teladan agar dalam melakukannya peserta didik tidak merasa terpaksa dan berat (Abdul Rohman, 2012: 165).

Dalam melakukan membiasakan akhlak kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus melalui tahapan yang tidak singkat dan membutuhkan waktu yang lama serta adanya dukungan dari berbagai pihak, diantaranya yaitu keluarga, guru, maupun masyarakat. Akhlak tidak hanya dapat diajarkan begitu saja tetapi harus mempraktikkannya juga (Abdul Rohman, 2012: 166-167).

2.5 Penelitian Relevan

Suatu penelitian dikatakan relevan jika penelitian tersebut merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal oleh Akhmad Asyari, Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2022 dalam penelitian yang berjudul **“Pembinaan Akhlaq Mahmudah Sekolah Dasar”**.

Adapun pembeda penelitian diatas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian. Dimana fokus penelitian diatas lebih ditunjukkan kepada pembinaan akhlaq mahmudah, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitian lebih ditunjukkan kepada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukkan akhlak siswa kelas I, persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian diatas yaitu adanya pembinaan akhlaq sekolah dasar.

2. Artikel oleh Siti Fatmawati, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus dalam penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”**.

Adapun pembeda penelitian diatas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian. Dimana fokus penelitian diatas lebih ditunjukkan kepada strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitian lebih ditunjukkan kepada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukkan akhlak siswa kelas I persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian diatas yaitu adanya strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah.

3. Jurnal Mufliah tahun 2022, yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SDN 35 SANGTEMPE Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”**. Dalam penelitian ini pembeda terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian di atas ditunjukkan pada menanamkan akhlakul karimah peserta didik di SDN 35 SANGTEMPE Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Sedangkang dalam penelitian ini fokus penelitian lebih ditunjukkan kepada pembentukkan akhlak siswa kelas I. persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif serta membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam.

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang didasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi proses atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan diteliti terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukkan akhlak siswa yang tergambar dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

